

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *PARENTING STRESS*
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLBN
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH :

ALQisti Ruhadini

NPM : 16.860.0229



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PARENTING STRESS
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLBN
ACEH BARAT DAYA**

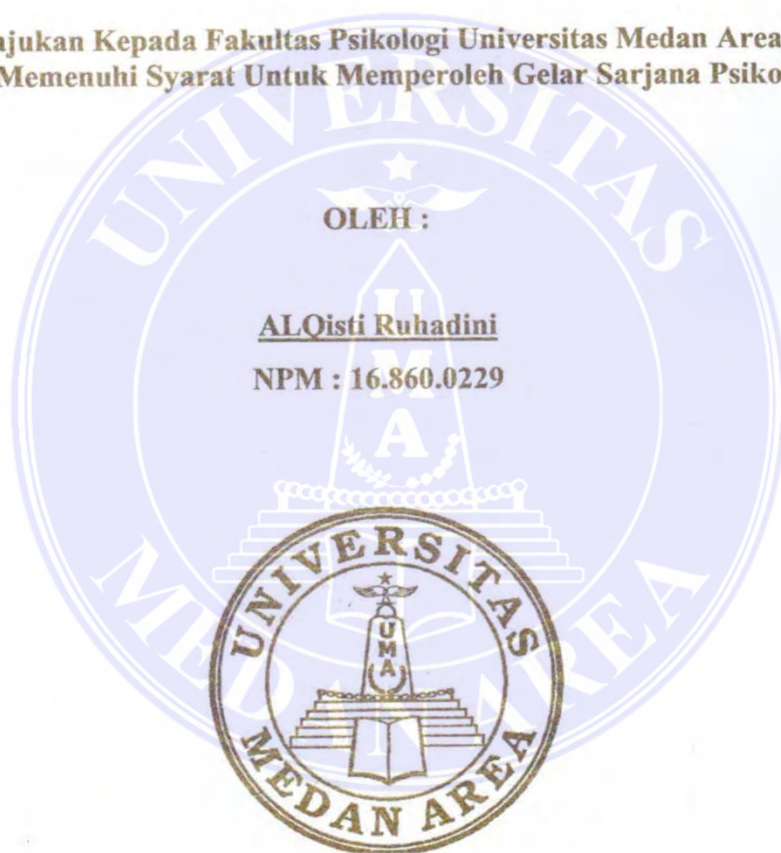
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

OLEH :

ALQisti Ruhadini

NPM : 16.860.0229



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN
PARENTING STRESS PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK AUTIS DI SLBN ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area



Oleh:

ALQISTI RUHADINI

16.860.0229

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/11/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan sosial dan parenting stress pada ibu yang memiliki anak autis di SLBN ACEH BARAT DAYA

Nama : Alqisti ruhadini

NPM : 168600229

Bagian : Psikologi Pendidikan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

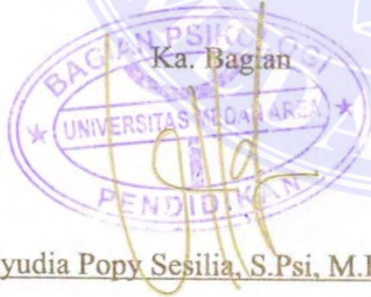


Pembimbing

[Handwritten Signature]

Dinda Permata Sari Harahap, S.Psi, M.Psi

Ka. Bagian



Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.Psi



Hastuti, Ph. D

Tanggal Lulus : 05 Oktober 2022

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu
Yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Aceh Barat Daya

Nama : AlQisti Ruhadini


NPM : 168600229

Fakultas : Psikologi

DiSetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si

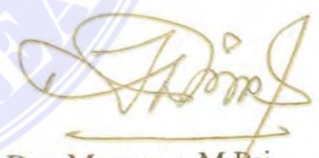
Ketua


M. Fadly Nugraha, S.Psi, M.Psi

sketaris


Dinda permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi.

Pembimbing


Drs. Maryono, M.Psi

Penguji tamu



Dekan

HALAMAN PERNYATAAN

Alqisti Ruhadini - Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak...

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 05 Oktober 2022

Peneliti



Alqisti Ruhadini

168.60.0122

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 30/11/22

Access From (repository.uma.ac.id)30/11/22

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AlQisti Ruhadini
NPM : 168600229
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Sibn Aceh Barat Daya .

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmediakan/format-kan, mengelola dalam bentuk pembagian data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal 05 Oktober 2022
Yang menyatakan



AlQisti Ruhadini

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PARENTING STRESS PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS DI SLBN ACEH BARAT DAYA

ALQISTI RUHADINI

16.860.0229

ABSTRAK

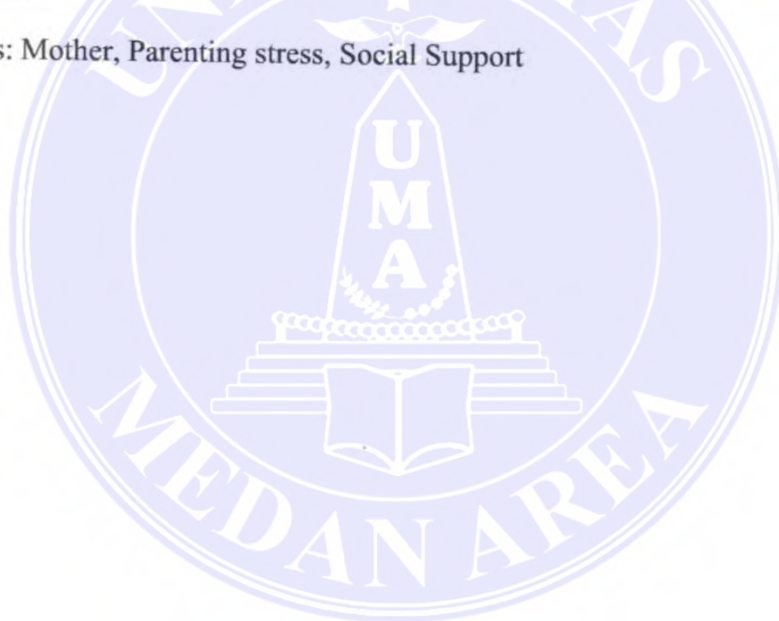
Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan harapan dari pasangan suami istri. Namun pada kenyataan tumbuh kembang anak tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Memiliki anak dengan gangguan autis merupakan beban berat bagi kedua orang tua baik secara fisik dan mental. Berdasarkan konsep *co-parenting* dimana orang tua saling memberikan dukungan dalam membesarkan anak. Namun tingkat stres pada seorang ibu yang mempunyai anak autis lebih besar dibanding ayah. Dukungan sosial paling utama dalam kehidupan adalah berasal keluarga terdekat yaitu ayah, teman, dan sahabat dan lingkungan keluarga besar maupun sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autis di Aceh Barat Daya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak autis pada Aceh barat Daya. Sampel pada penelitian ini senilai 30 siswa dari 4 Sekolah berbeda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat yaitu senilai $r (0,725)$ antara dukungan sosial dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autism pada Aceh Barat Daya antara dukungan sosial dan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis. Sedangkan Berdasarkan Hasil Perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empiric menunjukkan bahwa dukungan sosial tergolong kategori sedang dengan nilai hipotetik 67,5 dan empiris 90,4. *Parenting stress* tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik 150 dan empiric 108,49.

Kata Kunci : Dukungan sosial, ibu, *parenting stress*

ABSTRACT

The presence of a child in the family is the hope of a married couple. However, in reality, the growth and development of children are not always in accordance with what is expected by parents. Having a child with autism is a heavy burden for both parents, physically and mentally. Based on the concept of *co-parenting* where parents provide mutual support in raising children. However, the stress level of a mother who has a child with autism is greater than that of a father. The most important social support in life comes from the closest family, namely fathers, friends, friends, and extended family and surroundings. This study aimed to determine the correlation between social support and parenting stress on mothers with autism in Southwest Aceh. This research method uses quantitative research. The population in This study was mothers in Southwest Aceh. The sample in this study was 30 students from 4 different schools. The results of the study show that there is a strong correlation that is worth $r (0.725)$ between social support and parenting stress in others who have children with autism in Southwest Aceh between social support and parenting stress on mothers who have children with autism.

Keywords: Mother, Parenting stress, Social Support



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama AlQisti Ruhadini dilahirkan di Blang Dalam (ABDYA), pada 22 Januari 1997 dari Ayah bernama Haslim AM.D.pd dan Ibu Nurhabibah A.Md.kep . Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan 2 adik perempuan

Jenjang pendidikan penulis yaitu lulus dari MIN Negeri 01 Blangpidie Aceh Barat Daya tahun 2009, Lulus dari SMP Negeri 3, Aceh Barat daya pada tahun 2012, Lulus dari MAN Negeri 1 Aceh Barat Daya pada tahun 2015, lalu melanjutkan studi di perguruan tinggi swasta di Universitas Medan Area dengan mengambil prodi Psikologi di fakultas Psikologi dan sah terdaftar sebagai mahasiswa pada tahun 2016.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga saya dapat menyelesaikan Penelitian dengan judul : “Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Parenting Stress* pada Ibu yang Memiliki Anak Autis “.

Adapun skripsi ini dibuat dengan tujuan dan pemanfaatnya ini telah saya usahakan semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan berbagai pihak, sehingga dapat memperlancar proposal ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim, Universitas Medan Area yang telah menjadi wadah bagi saya dalam menimba ilmu, memperluas pengetahuan dan ilmu sosial.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc, selaku rektor Universitas Medan Area yang menjadi support sistem utama di universitas yang berperan penting dalam setiap urusan perkuliahan saya.
3. Bapak Hasanuddin, Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang merupakan support sistem utama di fakultas yang berperan penting dalam setiap urusan perkuliahan saya.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Dinda PermataSari Harahap, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing saya yang selalu memberikan dukungan dan arahan dengan

penuh kesabaran dan ketelitian kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Ayudia Popy Sesilia S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku Kepala Bagian jurusan Psikologi Pendidikan yang juga merupakan support sistem utama di fakultas yang berperan penting dalam setiap urusan perkuliahan saya.
7. Bapak Drs.Maryono, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Penguji I saya yang telah memberikan banyak saran dan bimbingan serta kritikan yang membangun kepada saya.
8. Bapak Fadli nugraha, M.Psi, selaku sekretaris dalam melaksanakan ujian skripsi saya yang juga telah memberikan bimbingan, saran dan kritikan yang membangun selama saya sidang.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu ilmu pengetahuan dan memotivasi saya dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi saya.
10. Kedua orangtua saya, Ayah dan Mama (Haslim Dan Nurhabibah) yang merupakan *support system* yang utama bagi saya yang telah memberikan segala hal untuk saya sehingga sampai pada tahap ini.
11. Adik-adik saya (Herdiatul Mehrani Dan Azizia Zuhra Khafifi) yang juga sebagai *support system* bagi saya yang memberi dukungan dan motivasi serta membantu saya agar tetap semangat.

12. Alm. nenek saya yang tersayang (Halijah), saudara dan keluarga saya yang juga berpartisipasi dengan memberi dukungan, doa, dan motivasi kepada saya dari jauh.
13. Kepada Guru-guru SLBN abdy yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu saya menyebarkan angket saya kepada orang tua murid.
14. Partner saya Munawar yang juga berpartisipasi memberi saya dukungan, semangat dan telah banyak membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi.
15. Terimakasih untuk kak (Nurul) yang telah memberikan saya semangat, dan membantu saya dalam berbagai hal selama proses mengerjakan skripsi.
16. Semua pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Namun tidak lepas dari semua itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa ada kekurangan baik dari segi penyusun bahasanya maupun segi lainnya. Oleh karena itu dengan lapang dada dan tangan terbuka saya membuka selebar-lebarnya bagi pembaca yang ingin memberi saran kritik kepada saya sehingga saya dapat memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penyusun mengharapkan semoga dari skripsi ini dapat di ambil hikmah dan manfaatnya sehingga dapat memberikan inspirasi terhadap pembacanya.

AlQisti Ruhadini

MOTTO

**“Rasio Yang Terlepas Dari Akal Tuhan
Yang Murni Adalah Budak Keinginan Dan
Hanya Mengabdikan Pada Nafsu Buas Manusia
Yang Tidak Terkendali.”**



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PLUBIKASI.....	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Identitas masalah.....	6
C. Batasan masalah.....	6
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. <i>Parenting stres</i>	9
B. Aspek <i>Parenting stress</i>	12
C. Faktor Yang Mempengaruhi parenting stress	16
D. Dukungan Sosial	18
E. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	19
1. Keluarga	19
2. Teman.....	19
3. Orang penting.....	19
F. Anak Dengan Gangguan Autis.....	14
1. Gangguan susunan saraf.....	23
2. Gangguan Pencernaan.....	24
3. Peradangan usus	24
4. Faktor Genetik.....	24
5. Keracunan Logam Berat	25

G. Hubungan Dukungan Sosial Dan Parenting Stress	26
H. Kerangka konseptual	30
I. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
C. Populasi Dan teknik pengambilan sampel	36
D. Definisi operasional variabel penelitian.....	37
E. Metode pengumpulan data	38
F. Metode analisis korelasi sederhana.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kanchah Penelitian	43
B. Persiapan Penelitian	43
C. Pelaksanaan Penelitian	44
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	44
1. Identifikasi Responden.....	45
2. Karakteristik Berdasarkan Usia.....	45
3. Karakteristik Berdasarkan Lembaga Pendidikan Anak	46
4. Deskripsi Data penelitian	47
5. Data Skor Skala Dukungan Sosial	47
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	53
a. Uji validitas	53
b. Uji Reliabilitas	53
c. Uji Asumsi Klasik.....	54
1) Uji Normalitas	54
2) Uji Heteroskedastisitas	55
3) Uji Korelasi sederhana	55
4) Uji T.....	56
E. Pembahasan	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

LAMPIRAN67

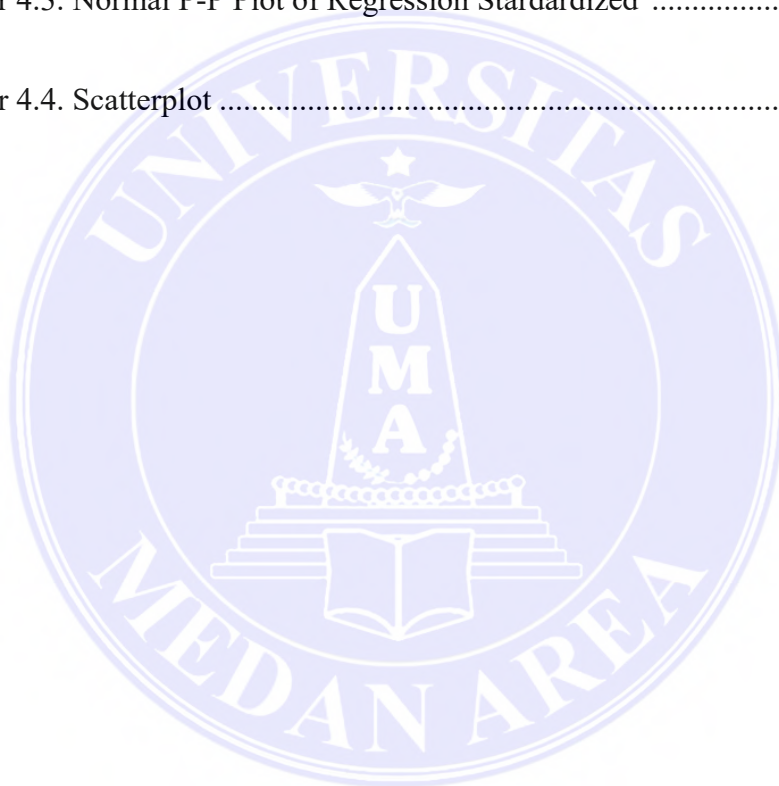


DAFTAR TABEL

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	41
Tabel 4.1 Persentase Usia Anak Responden	46
Tabel 4.2. Persentase Responden Berdasarkan Lembaga Pendidikan Anak	46
Tabel 4.3 Skor Perolehan Skala Parenting Stress	48
Tabel 4.4. Distribusi Kategori Dukungan Sosial	49
Tabel 4.4. Distribusi Kategori <i>Parenting Stress</i>	51
Tabel 4.2. Hasil Presentase Variabel Dukungan Sosial	49
Tabel 4.5. Distribusi Kategori <i>Parenting stress</i>	52
Tabel 4.8. Hasil perhitungan korelasi	81
Tabel 4.9. Hasil Uji Parsial	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Skema Kerangka Konseptual	32
Gambar 4. 1. Diagram Kategori Dukungan social	49
Gambar 4.2. Diagram Kategori <i>Parenting Stress</i>	52
Gambar 4.3. Normal P-P Plot of Regression Standardized	60
Gambar 4.4. Scatterplot	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan harapan dari pasangan suami istri. Orang tua juga berharap bahwa tumbuh kembang anak berkembang dengan sempurna baik sehat secara jasmani dan rohani. Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Menurut Murni (2017) perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih aktif dan berkembang keterampilan fisiknya, dan juga berkembangnya eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.. Perkembangan kognitif, anak dalam hal ini otaknya mulai mengembangkan kemampuan untuk berfikir, belajar dan mengingat.

Pada perkembangan anak normal pada umumnya interaksi sosial yang dilakukan anak baik seperti mampu mengekspresikan emosi, tidak memperlihatkan ketegangan tubuh dan memiliki ikatan emosional dengan ibu (Kusdiyati, 2021). Tidak mengalami gangguan dalam komunikasi yaitu berbicara dengan manusia lain secara non verbal dengan menggunakan gerakan-gerakan tangan (*gesture*), sikap badan (*body posture*) dan ekspresi wajah. Sebelum dapat

berbicara dengan bahasa tutur, anak biasanya menggunakan gerakan-gerakan tangan/tubuh untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak normal biasanya sudah menunjukkan “*joint interaction reaction*” pada usia 24 bulan (Nelson, 1997).

Namun pada kenyataan tumbuh kembang anak tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebagian orang tua dianugerahi anak berkebutuhan khusus. Anak yang lahir sebagai berkebutuhan khusus, seperti gangguan perkembangan yaitu autisme. Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang kompleks yang meliputi gangguan komunikasi, perilaku, kemampuan bersosialisasi, sensoris dan belajar yang disebabkan oleh adanya kerusakan otak. Biasanya gejala ini mulai tampak pada anak berusia dibawah 3 tahun (Soendari, 2016). Autis menjadi mimpi buruk bagi sebagian orang tua. Beberapa orang tua langsung merasa stres saat mendengar anaknya didiagnosis autis (Suryati,2017).

Memiliki anak dengan gangguan autis merupakan beban berat bagi kedua orang tua baik secara fisik dan mental. Menurut Safaria (2005) sebagian orang tua mengalami shock, sedih, khawatir, cemas dan marah ketika mendengar bahwa anaknya mengalami gangguan autisme. Emosi ini muncul sehingga berdampak buruk pada kondisi orang tua. Efek negatif ini muncul bisa berupa, cemas, depresi, dan stress.

Pada dasarnya orang tua baik ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak. Berdasarkan konsep *co-parenting* dimana orang tua saling memberikan dukungan dalam membesarkan anak (Santrock, 2007). Namun

orang tua, terutama ibu mempunyai peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Peran penting seorang ibu dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mengajarkan nilai-nilai pribadi, maupun mendidik (Efendy, 1998).

Namun pada kenyataannya tingkat stres pada seorang ibu yang mempunyai anak autis lebih besar dibanding ayah (Davis dan Carter, 2008). Beban ini diterima ibu karena ibu sebagai pengasuh utama lebih sering berinteraksi dengan anak dibanding ayah. Menurut Sabih dan Sajid (2005) bahwa ibu dari anak autis ini memperlihatkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan anak *down syndrome*. Ibu merasa stres karena perilaku yang ditampilkan anak seperti hiperaktif, kesulitan berbicara, perilaku yang tidak lazim, ketidakmampuan anak bersosialisasi dan berteman (Hadis, 2006).

Menurut Rice (1992) stress merupakan keseluruhan proses yang meliputi stimulus, kejadian, peristiwa, respon dan interpretasi individu yang timbul mengakibatkan ketegangan di luar kemampuan seseorang untuk mengatasinya. Secara fundamental teori stres hanya digolongkan atas tiga pendekatan. Tiga pendekatan terhadap teori stres tersebut adalah: (1) stres model stimulus (rangsangan), (2) stres model response (respons), dan (3) stres model transactional (transaksional) (Bartlett, 1998). Stres ini memiliki dampak begitu secara fisik yaitu sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan sehingga seseorang mudah terserang penyakit dan berdampak pada psikis yaitu timbulnya perasaan negatif. Perasaan negatif ini, akan menjadikan mereka mudah murung, sedih, benci dan merasa tidak nyaman. Kondisi stres yang dialami oleh ibu dapat menyebabkan ibu

tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Adanya dukungan sosial dapat mengurangi kondisi tersebut (Nugroho, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu ibu berinisial A yang memiliki anak penderita autis berinisial E yang masih dikatakan berat karena, hal ini dikarenakan E masih belum bisa mengontrol emosi dan *stimming*. Pertama kali Ibu A mengetahui anaknya menderita autisme membuat Ibu A merasa sedih, gelisah, takut dan bingung serta sulit menerima kenyataan dan keadaan dimana anaknya mengalami autisme. Menghadapi anak yang menyandang autis menurut Ibu A tidaklah mudah, karena membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra. Banyak tantangan yang dihadapi seperti ketika anak tiba-tiba menangis sendiri, teriak-teriak tanpa sebab yang pasti dan memukul diri sendiri hingga pernah luka. Perilaku anak yang terkadang tidak dimengerti orang lain membuat ibu jengkel atau gemas dan sering kali merasa stress.

Cara mengatasi stress akibat pengasuhan ini, seorang ibu membutuhkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan. Ibu membutuhkan dukungan sosial untuk mengurangi stress dalam mengasuh dan mendidik anak. Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, akan memungkinkan mengalami sedikit stres (Windistar, 2016). Dukungan sosial yang diberikan kepada ibu dalam mengasuh anak dapat menjaga ibu dari gangguan kesehatan serta dapat memberikan perasaan positif. Dukungan sosial ini juga memberikan energi positif pada seorang ibu untuk dapat menjaga individu dari gangguan kesehatan seperti depresi dan mental (Andriani & Fatma, 2015).

Dukungan sosial paling utama dalam kehidupan adalah berasal keluarga terdekat yaitu ayah, teman, dan sahabat dan lingkungan keluarga besar maupun sekitar. Dukungan sosial ini merupakan bentuk motivasi, perhatian dan nasehat agar dapat membantu seorang ibu menjadi pribadi yang optimis dan berfikir positif dalam kehidupan sehari-hari dalam mengasuh anak autisme (Kasmayati, 2013).

Dukungan sosial merupakan elemen yang membantu individu mengurangi pengalaman penuh stres dan mengatasi (Yasin dan Dzulkifli, 2015). Bahwa semakin baik dukungan yang berikan kepada seorang ibu yang memiliki anak autis maka semakin positif penerimaan persepsi seseorang terhadap dukungan yang diberikan orang lain dalam lingkungan sosial, misalnya keluarga terdekat dan sahabat yang dapat membantu meningkatkan kemampuan diri untuk bertahan dari pengaruh-pengaruh negatif atau yang merugikan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh ibu A ketika mendapat dukungan keluarga dalam menjaga anak E Ibu A merasa ringan dalam mengasuh anak E. Sesuai dengan hasil penelitian Lestari (2014) yang menyatakan Dengan adanya dukungan dari keluarga terdekat, sahabat, teman dan lingkungan sosial dan orang penting profesional sebagai faktor pendukung bagi orang tua yang mempunyai anak bergejala autisme. Dukungan sosial adalah hubungan yang mendukung antara orang tua, anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa pada 60 orang tua yang terdiri dari 30 ibu serta ayah dari 30 anak penderita autisme yang didapatkan dari rumah sakit dan lembaga keterbelakangan mental di Islamabad, Rawalpindi dan Wa Cant di Pakistan

dimana tingkat stres pada ibu jauh lebih tinggi dibandingkan pada ayah (Sabih dan Sajid,2008).

Penelitian hubungan dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme di Aceh Barat sangat penting dilakukan untuk memberikan perhatian terhadap kondisi kesehatan dan psikologis seorang ibu dan mengingat dampaknya dalam pengasuhan anak yang sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Dan dukungan sosial diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi stress yang dimiliki ibu yang memiliki anak autisme. Sementara itu di di Aceh Barat sendiri belum ada penelitian terkait hubungan dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autisme. Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "**Hubungan Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme**".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka didapatkan sebuah identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Ibu yang memiliki anak autisme mengalami stress dalam pengasuhan karena karakteristik anak autisme yang berbeda dengan anak normal lainnya. Dalam mengasuh anak autisme, ibu membutuhkan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Kurangnya dukungan sosial berdampak pada meningkatnya stress ibu dalam pengasuhan.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan tentang pengaruh dukungan sosial dan *parenting stress* ini menjadi dengan lebih efektif dan efisien. Pada penelitian tentang Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Parenting Stress* pada Ibu yang Memiliki Anak Autis penelitian ini membatasi masalahnya pada dukungan sosial, *Parenting stress*, ibu yang memiliki anak autis. Peneliti juga juga membatasi lokasi yang akan diteliti yaitu hanya diwilayah Aceh Barat Daya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autis pada Aceh Barat Daya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial dengan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autis pada Aceh Barat Daya.

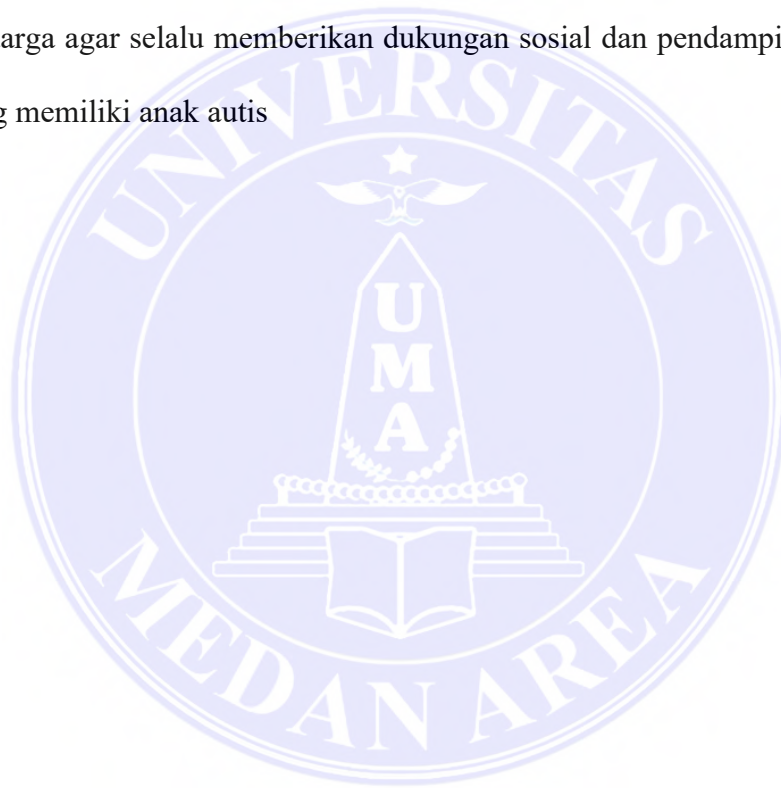
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu psikologi tentang dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autis. Bahan pengembangan penelitian pada permasalahan dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki autis

2. Manfaat Praktis

Mengetahui hubungan tingkat dukungan sosial dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak autis. Memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa setiap manusia berhak mendapatkan penghargaan dan kelayakan hidup pada setiap hamba Allah, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus termasuk autis dan memberikan pemahaman dan kesadaran bagi seorang keluarga agar selalu memberikan dukungan sosial dan pendampingan pada ibu yang memiliki anak autis



BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. *Parenting Sress*

Dalam ilmu biomedis stres diartikan sebagai respons organisme terhadap stimulasi yang merugikan atau tidak menyenangkan. Dalam psikologi stres dipahami sebagai proses yang dialami seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Lestari, 2012). *Parenting* merupakan aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan pangan, pemeliharaan fisik dan perhatian terhadap anak. *Parenting* adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang terus berlanjut, dimana proses tersebut memberikan perubahan kepada kedua belah pihak (Brook, 1999).

Parenting stress adalah situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas pengasuhan anak. *Parenting stress* akan timbul ketika orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan menjadi orang tua (Lestari, 2012). Menurut Deckard (2004) *Parenting Stress* didefinisikan sebagai kecemasan dan ketegangan berlebihan yang secara khusus terkait dengan peran orang tua dan interaksi orang tua dengan anak. *Parenting stress* merupakan bentuk proses yang mengakibatkan reaksi psikologis dan fisiologis yang tidak baik yang berasal dari keharusan untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua (Ahren, 2004).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *parenting stress* (stres pengasuhan) merupakan ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai

orang tua. Menyebabkan reaksi psikologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan permintaan atau kebutuhan anak.

Menurut Rasmun stres dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu stres ringan, sedang dan berat. Stres ringan Stres ringan adalah stres yang tidak merusak aspek fisiologis dari seseorang. Stres ringan umumnya dirasakan oleh setiap orang misalnya lupa, ketiduran, dikritik, dan kemacetan. Stres ringan biasanya hanya terjadi dalam beberapa menit atau beberapa jam. Stres sedang Stres sedang terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Stres berat Stres berat adalah stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai beberapa tahun (Riza, 2016).

Penyebab *Parenting stress* menurut Lestari (2012:43) terjadi dipengaruhi oleh beberapa sebab sebagai berikut:

1. Sumber stress dari individu

Hal yang dapat menimbulkan stress dari individu sendiri antara lain penyakit yang diderita, penilaian dari motivasi yang bertentangan, dan ketika seseorang berada dalam suatu kondisi harus menentukan pilihan dan pilihan tersebut sama pentingnya

2. Sumber stress dalam keluarga

Beberapa hal yang seringkali menjadi stressor dalam keluarga antara lain bertambahnya anak, perceraian, dan adanya anggota keluarga yang sakit. Kelahiran anak dapat menimbulkan stress terkait dengan masalah keuangan, kesehatan, serta ketakutan

akan terganggunya hubungan suami istri. Perceraian dapat menghasilkan banyak perubahan, yaitu status social, pindah rumah, dan perubahan kondisi keuangan.

3. Sumber stress dalam komunikasi dan lingkungan

Sumber stress dari lingkungan seringkali diperoleh dari lingkungan pekerjaannya, yaitu beban pekerjaan yang terlalu tinggi. Hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, dipengaruhi oleh persepsi individu, apakah hubungan tersebut dapat member dampak positif atau negative. Jika interaksi sosial dianggap sebagai hubungan yang negatif, maka hal ini dapat menjadi stressor pada orang tua.

Parenting stress yang tinggi ditemukan memiliki hubungan dengan gaya *Parenting* yang kurang kooperatif, kurang sensitif, dan lebih intrusif (Ahrend, 2004). Orang tua dapat menjadi kurang efektif dalam mengimplementasikan keterampilan *parenting* ketika mereka mengalami *parenting stress*. Menurut Brooks (1999), orang tua yang merasa letih karena menghadapi kebutuhan keluarga yang tidak ada habisnya, terutama yang berkaitan dengan anak, dapat kehilangan antusias mereka dalam *parenting* (Brooks, 1999). Mereka yang menunjukkan sikap memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberikan kasih sayang pada anak. *Parenting Stress* berhubungan dengan anak dan pengasuhan yang berdampak negatif bagi perkembangan anak (Deckard, 2004).

Selain dirasakan orang tua, stres pengasuhan juga dirasakan oleh anak. Kondisi stres ini dapat berlangsung dalam jangka panjang selama keberlangsungan proses pengasuhan. Hal ini dapat terjadi bila sumber stres pengasuhan lebih dominan pada karakteristik orang tua yang mewujud pada gaya pengasuhnya (Lesari, 2012). Polah asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan.

Berdasarkan uraian defenisi diatas dapat disimpulkan, bahwa *parenting stres* yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak autis karena bisa membuat serangkain proses sehingga membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai serta reaksi psikologis yang akan muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntunan peran sebagai orang tua.

B. Aspek *Parenting Stress* (Stress Pengasuhan)

Model stres pengasuhan menurut Abidin dalam Marwah (2012) memberikan perumpamaan bahwa stres mendorong kearah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, pada pokoknya menjelaskan ketidak sesuaian respon orang tua dalam menanggapi konflik dengan anak-anak mereka. orang tua yang demikian dicerminkan dalam aspek-aspek berikut :

a. The parents distress (Pengalaman stress orang tua)

Stres pengasuhan disini menunjukkan pengalaman perasaan stres orang tua sebagai sebuah fungsi dari faktor pribadi dalam memecahkan Personal

stres lain secara langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Tingkat stres pengasuhan ini berhubungan dengan karakteristik individu yang mengalami gangguan indikatornya meliputi:

1. *Feeling of competence*, yaitu orang tua diliputi oleh tuntutan dari perannya dan kekurangan perasaan akan kemampuannya dalam merawat anak. hal ini dihubungkan dengan kurangnya pengetahuan orang tua dalam perkembangan anak dan keterampilan manajemen anak yang sesuai.
2. *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan ketidak hadirannya dukungan emosional dari teman sehingga meningkatkan kemungkinan tidak berfungsinya pengasuhan orang tua dalam bentuk mengabaikan anaknya.
3. *Restriction imposed by parent role*, yaitu adanya pembatasan pada kebebasan pribadi, orang tua yang melihat dirinya sebagai hal yang dikendalikan dan dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Berhubungan dengan hilangnya penghargaan terhadap identitas diri yang sering diekspresikan. kekecewaan dan kemarahan yang kuat yang dihasilkan oleh frustasinya.
4. *Relationship with spouse*, yaitu adanya konflik antar hubungan orangtua yang menjadi sumber stres utama konflik memungkinkan Mungkin melibatkan ketidak hadirannya dukungan emosi dan material

dari pasangan serta konflik mengenai pendekatan dan strategi manajemen anak.

5. *Health of Parents*, yaitu sampai taraf tertentu, efektivitas proses penghasilan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi kesehatan orang tua .
 6. *Parent depression*, yaitu orangtua mengalami beberapa gejala depresi ringan hingga menengah dengan rasa bersalah atau kecewa yang mana suatu pada waktu Dapat melemahkan kemampuannya untuk Menangani tanggung jawabnya terhadap pengasuhan permasalahan ini secara khas digabungkan dengan tingkatan depresi meliputi keluar di hilangnya energi .
- b. *Difficult Child* (Perilaku anak yang sulit) menurut Abidin dalam Marwah (2012)
- Stres pengasuhan di sini digambarkan dengan menghadirkan perilaku anak yang sering terlibat dalam mempermudah pengasuhan atau malah mempersulit karena orang tua merasa anaknya memiliki banyak karakteristik tingkah laku mengganggu. Adapun:
1. *Child adaptability*, Anak menunjukkan karakteristik perilaku yang membuat anak sulit diatur. seorang berhubungan dengan tugas pengasuhan orangtua yang lebih sulit dalam ketidakmampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan lingkungan

2. *Child demands*, Yaitu anak lebih banyak permintaan terhadap orang tua berupa pelatihan dan bantuan. umumnya sulit melakukan Sesuatu secara mandiri dan mengalami hambatan dalam perkembangannya .
3. *Child mood*. Orang tua merasa anaknya kehilangan perasaan akan hal-hal positif yang biasanya merupakan ciri khas warna yang bisa dilihat dari ekspresinya sehari-hari
4. *Distracibility*, yaitu orang tua merasa anaknya menunjukkan perilaku yang terlalu aktif dan sulit mengikuti perintah
5. *The parent child dysfunctional interaction* (Ketidak berfungsi interaksi orang tua dan anak) .
 - a. *The Parent Child Dysfunctional Interaction* (Ketidak berfungsi interaksi orangtua dan anak)

Stress pengakuan dalam hal ini menunjukkan interaksi antara orang tua dan anak tidak memiliki fungsi yang baik yang fokusnya terhadap penguatan dari anak terhadap orang tua dan juga harapan orang tua terhadap anak. Adapun indikatornya dibagi menjadi 3 yaitu :

1. *Child reinforced parent* yaitu orang tua merasa tidak ada penguatan positif dari anaknya. Interaksi antara orang tua dengan anak tidak menghasilkan rasa nyaman terhadap anaknya.
2. *Acceptability of child to parent* yaitu stress pengasuhan orang tua karena karakteristik anak seperti intelektual, fisik, emosi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua sehingga lebih besar dapat menyebabkan penolakan orang tua.

3. *Attachment* yaitu orang tua tidak memiliki kedekatan emosional dengan anaknya sehingga mempengaruhi perasaan orang tua.

Stres pengasuhan di sini menunjukkan interaksi orang tua dan anak tidak berfungsi dengan baik yang berfokus pada tingkat penguatan dari anak terhadap orang tua serta tingkat harapan orang tua terhadap lama. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa aspek dalam *Parenting stress* atau stres lingkungan yaitu stres yang bersumber dari orang tua dalam melaksanakan peran sebagai orang tua yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan persepsi sebagai fungsi konflik dengan pasangan dan anak dan kurangnya dukungan sosial depresi serta kondisi kesehatan orang tua selanjutnya sumber dari anak itu sendiri yaitu sangat sulit beradaptasi tuntutan terlalu banyak dan aspek stres pengaturan yang terakhir interaksi antara orang tua dan anak.

C. Faktor yang mempengaruhi *Parenting Stress*

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress pengasuhan dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu : individu, keluarga dan lingkungan. Dari pihak anak factor-faktor yang mendorong stress pengasuhan dapat berupa masalah kesehatan dan problem perilaku. Anak yang sedang menderita sakit pada umumnya akan sangat menyita waktu dan perhatian orang tua. Salah satu dampaknya adalah dapat mengganggu pekerjaan orang tua. Sumber atau factor yang dapat menimbulkan stress pengasuhan jjugadapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar. Kondisi stress dapat berlangsung dalam jangka pendek dan jangka panjang (Lestari, 2012).

Faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan selain karakteristik anak dan orang tua juga dipengaruhi oleh factor lingkungan. Faktor lingkungan yang menyebabkan stress pengasuhan antara lain status sosial ekonomi dan stress kehidupan , serta dukungan sosial. Dukungan sosial juga mempengaruhi respon individu terhadap stressor yang dihadapi. Yi (2007) menyatakan bahwa orang tua yang menerima dukungan sosial tinggi mengalami stress pengasuhan lebih rendah daripada orang tua yang mendapat dukungan sosial yang rendah.

Menurut Jhonston (2003) faktor-faktor yang dapat sebagai faktor penentu stress pengasuhan yaitu :

1. *Child behavioral problems*

Perilaku anak yang bermasalah sangat berhubungan dengan stres pengasuhan yaitu perasaan keibuan yang meliputi kemampuan , penerimaan ibu serta perasaan terisolasi.

2. *Family cohesion*

Menekankan pada berbagai rasa tanggung jawab dan dukungan interpersonal di rumah

3. *Family income*

Meliputi status ekonomi , dukungan keluarga dan sumber daya *coping*

4. *Maternal psychological well being*

Kesejahteraan psikologis meliputi aspek perasaan terisolasi dan penerimaan. Jika seorang ibu menderita permasalahan psikologis berat, ibu mungkin tidak memiliki sumber daya pribadi yang cukup tersedia untuk oranglain dan anaknya dengan demikian meningkatnya perasaan terisolasi

dan pengurangan perasaan akan kemampuan dalam keterampilan pengasuhan. Stres pengasuhan dalam mengasuh anak menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orangtua, khususnya ibu (Gunarsa, 2004).

5. Dukungan sosial

Elemen yang umum dari semua hubungan yang akrab adalah saling ketergantungan (*interpenden*), suatu hubungan interpersonal dimana dua orang secara konsisten mempengaruhi satu kehidupan dengan kehidupan yang lain, memusatkan pikiran dan emosi mereka terhadap satu sama lain dan terlibat selalu dalam aktivitas bersama sebisa mungkin (Baron, 2005).

D. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan dan penerimaan ketika individu mengalami kesulitan atau masalah (Handoyo, 2001). Sarafino (1997) berpendapat bahwa dukungan sosial menimbulkan perasaan bahagia, nyaman, dihargai, diperhatikan, dicintai, dan merasa terbantu bagi individu yang menerimanya. Menurut Taylor (1999) dukungan sosial mengandung perasaan cinta, perhatian, penghargaan, penilaian, dan menjadi bagian dari jaringan komunikasi.

Holonen & Santrock (1999) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain yang berupa cinta, perhatian, penghargaan, dan penilaian serta termasuk dalam jaringan sosial. Senada dengan Holonen dan Santrock, Smet (1994) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain, meliputi

bantuan material, mendorong adanya ungkapan perasaan ataupun pemberian nasehat.

House (dalam Cooper, dkk, 2001) dukungan sosial merupakan tindakan dari orang lain yang bersifat menolong atau membantu dengan melibatkan aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, bantuan instrumental, dan dukungan informasi yang dapat menyokong individu dalam mengatasi masalahnya. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dukungan sosial adalah sebuah bentuk dukungan yang berikan dan dilakukan oleh keluarga terdekat yang berasal dari keluarga seperti, ayah, teman, sahabat dan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yaitu bantuan instrumental dan emosional yang diberikan oleh individu kepada individu lain untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam mendapatkan rasa aman, hubungan social, pengakuan, kasih sayang, bimbingan dan kesempatan untuk membantu.

E. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Dalam dukungan sosial menurut Friedman (2010) terdapat beberapa aspek-aspek dukungan sosial yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Keluarga

Dukungan ini mengacu pada keluarga dalam memberikan dukungan psotif dengan kondisi apapun yang terjadi. Dukungan ini berupa bantuan yang diberikan dalam menentukan keputusan

2. Teman

Dukungan ini diberikan oleh teman berupa bantuan seperti dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari ataupun bantuan lainnya

3. Orang penting

Dukungan ini ditunjukkan kepada orang penting yang berpengaruh di kehidupan seseorang. Dukungan ini penting untuk seseorang yang sulit menghadapi perubahan lingkungan serta mengalami penurunan kondisi fisik. Dukungan ini dilakukan oleh konselor profesional (Zimet, 2000).

Dalam Sarafino (1997) dukungan sosial memiliki manfaat yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk dukungan yang diberikan. Manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dukungan instrumental berupa bantuan fisik sehingga dapat mengurangi beban atau kesulitan yang dihadapi.
2. Dukungan informatif dapat membantu individu memperoleh informasi yang dibutuhkan, membantu dalam mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi, dan memperoleh solusi dari kesulitan.
3. Dukungan emosional dapat membuat orang merasa nyaman, tenang, merasa ada dalam lingkungan dan dicintai pada saat menghadapi kondisi *stressful*.
4. Dukungan penghargaan/penilaian dapat membangun harga diri individu, kompetensi, merasa berharga, meningkatkan kepercayaan diri dan konsep diri.

Ibu yang memiliki anak autisme kadang merasakan stres dalam mengurus anak. Saat mengalami stres, orang tua, terutama ibu akan menjadi kurang efektif dalam menerapkan praktik pengasuhan (Davis dan Carter, 2008). Menurut Purnamasari (2011) menyatakan dukungan yang secara langsung dan positif diberikan oleh lingkungan sekitarnya dapat mengurangi stress yang dirasakan ibu. Dukungan sosial yang diberikan orang tua khususnya ibu akan membuat rasa nyaman dalam psikologis maupun fisik. Kemudian menurut Boyd (2002) dukungan yang paling efektif secara informal dapat diterima dari lingkungan sekitar, teman maupun pasangan. Maka dari itu dukungan sosial yang diberikan sangat berpengaruh terhadap ibu dalam pengasuh atau mendidik anak.

Hal terpenting dalam mengurangi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autisme ialah dukungan dari lingkungan sekitar dan orang terdekat. Irbah, Supraptiningsih dan Hamdan (2018) mengungkapkan memberi perhatian, bantuan serta memberikan ketersediaan waktu dalam nasihat ataupun bantuan dapat membuat ibu merasakan nyaman dan menikmati perannya. Menurut Zimet dkk (2000) dukungan sosial didapat dari hubungan keluarga, teman dan orang terpenting.

Nomaguchi, Brown dan Leyman (2012) menyatakan bahwa dukungan yang didapatkan dari keluarga akan mengurangi perasaan negatif pada ibu serta dapat membantu menentukan keputusan yang bersifat positif dan memberikan apresiasi apa yang telah dilakukan oleh ibu. Dukungan dari keluarga berupa bantuan seperti menjadi pendengar yang baik, serta membantu menyelesaikan tugas tertentu dalam mengasuh anak. Dengan diberikannya bantuan secara

langsung oleh keluarga maka ibu akan merasa lebih dihargai dan merasakan rasa nyaman serta dapat mencegah mengalami stres pengasuhan.

Nomaguchi, Brown dan Leyman (2012), keterlibatan keluarga memiliki peran yang sangat mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan oleh teman dapat membantu mengurangi masalah yang dihadapi oleh individu. Selain itu bantuan dari teman dapat memberikan motivasi saat dimana sedang merasakan *down* dan membantu dengan cara memberikan ide-ide ataupun saran-saran yang dapat membantu dan meringankan.

Dukungan ini sangat penting saat mengalami masalah dalam mengasuh anak ataupun sedang terpuruk. Dukungan ini tidak hanya didapat dari teman melainkan sahabat ataupun orang terdekat. Dukungan orang terpenting dapat membantu ibu dalam menurunkan tingkat stres dalam melibatkan bantuan praktis yang diberikan pada ibu yang memiliki anak autis. Menjadi pendengar yang baik akan membuat ibu lebih nyaman untuk bercerita suka maupun duka, memberikan dukungan secara materi. Dengan dukungan tersebut akan membuat ibu merasa percaya diri dan dapat menyelesaikan tanggung jawabnya sehari-hari. Orang terpenting akan dilibatkan dan dipercaya dalam menentukan ataupun mengambil keputusan. Munawaroh & Amalia (2019) mengatakan seseorang yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, akan memungkinkan mengalami sedikit stres dan kemungkinan mengalami stres dengan mudah.

F. Anak Dengan Gangguan Autis

Autis diambil dari kata Yunani *autos* yang artinya aku. Mönk (dkk, 1989) mengemukakan autis adalah suatu hambatan perkembangan yang sudah nampak pada tahun-tahun pertama, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sejak lahir mempunyai kontak sosial yang terbatas, perhatian terpusat pada benda mati, tenggelam pada penghayatan *taktil kinestetis*, ingatan yang baik namun tegar dan fantasi kurang. Kurang sosial menurut Wurst (Mönk, dkk, 1989).

Autis merupakan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, mengalami gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, aktivitas bermain yang repetitive dan stereotipik, rute ingatan kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungan. Autis digolongkan dalam gangguan pervasif atau *Pervasive Developmental Disorders* (Safaria, 2005). Autis merupakan gangguan pervasif yang mencakup gangguan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi (Sugiarto, Prambahan, & Pratitis, 2004).

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang mencakup gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, berperilaku, dan emosi. Gangguan ini mulai muncul pada tiga tahun pertama kehidupan dan memiliki kecenderungan menetap. Gangguan ini tidak dapat hilang sepenuhnya, namun hanya dapat diminimalisir dengan terapi-terapi yang ada.

Berikut ini dugaan penyebab autis dan diagnosa medisnya adalah sebagai berikut:

1. Gangguan susunan saraf

Ditemukan pada otak penderita autis mengalami kelainan pada otak. Ada tiga lokasi di otak mengalami kelainan neuro-anatomis. Kelainan itu muncul pada *Lobus Parietalis*, *Cerebellum* dan Sistem Limbik. 43% penyandang autis mengalami kelainan *Parietalis* yang menyebabkan anak bersikap cuek pada lingkungan (Handojo, 2001).

Kelainan yang terjadi di *Cerebellum* (otak kecil) terutama pada Lobus VI dan VII. Tugas dari *Cerebellum* adalah bertanggung jawab dalam proses sensoris, daya ingat, berpikir belajar, dan proses atensi. Bila bagian ini mengalami kelainan dapat menghambat dalam proses kognitifnya. *Cerebellum* anak ditemukan jumlah sel *Purkinje* yang sedikit sehingga terjadi gangguan keseimbangan *Serotonim* dan *Dopamin*. Ketidakseimbangan *Serotonim* dan *Dopamin* menyebabkan kekacauan lalu-lintas impuls otak (Handojo, 2001).

Kelainan dalam Sistem Limbik (*Hippocampus* dan *Amygdala*) dapat menyebabkan gangguan fungsi emosi, gangguan pada rangsang sensoris, gangguan dalam fungsi belajar dan daya ingat, sehingga membuat kesulitan dalam menyimpan informasi baru (Handojo, 2001).

2. Gangguan pencernaan

Seorang pasien autis bernama Parker Beck mengeluh gangguan pencernaan pada tahun 1997. Anak tersebut diperiksa dan ditemukan bahwa ia mengalami kekurangan enzim Sekretin. Setelah ia mendapat suntikan enzim Sekretin, ia mengalami kemajuan (Danuatmaja, 2003).

3. Peradang dinding usus

Hasil pemeriksaan endoskopi sejumlah anak autis yang mengalami pencernaan buruk, ditemukan peradangan usus. Peradangan tersebut diduga disebabkan virus campak. (Danuatmaja, 2003).

4. Faktor genetik

Peneliti menemukan 20 gen yang terkait dengan autis. Namun, gejala ini muncul jika terjadi kombinasi dari banyak gen (Danuatmaja, 2003). Hasil penelitian ditemukan bahwa pada saudara sekandung anak autis mempunyai kemungkinan sekitar 3% dinyatakan autis. Para peneliti juga menemukan bahwa peluang anak laki-laki untuk menyandang autis lebih besar dibanding anak perempuan (Coleman & Broen, 1997).

5. Keracunan logam berat

Hasil tes laboratorium dari rambut dan darah anak autis ditemukan kandungan logam berat dan beracun. Logam berat yang terdapat dalam tubuh anak autis seperti Arsenik (As), Antimoni (Sb), Kadmium (Cd), air raksa (Hg), dan timbal (Pb). Logam-logam ini merupakan racun otak yang sangat berat.

Selain penyebab di atas masih ada penyebab lainnya seperti yang diutarakan oleh Kamphaus dan Frick (1996). Mereka berpendapat bahwa pendarahan, infeksi pada saat hamil, penggunaan obat-obatan pada saat hamil, berat badan yang sedikit pada usia gestational, hyperbilirubinemia, dan genetik sebagai faktor penyebab autisme.

Klasifikasi autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya yang sering kali disimpulkan setelah anak didiagnosa autisme. *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* mengklasifikasikan beberapa tingkatan dari autisme yaitu sebagai berikut:

1) Autisme Ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Pada kategori ini anak dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.

2) Autisme Sedang

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

3) Autisme Berat

Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif.

G. Hubungan Dukungan Sosial Dan Parenting Stress

Orang tua dari anak autis mengalami banyak masalah, baik masalah pengasuhan anak, pendidikan anak, pekerjaan, keuangan keluarga, dan ditambah masalah yang ditimbulkan lingkungan sosialnya. Masalah-masalah yang dihadapi tak jarang menimbulkan tekanan. Mereka selalu dihadapkan pada kondisi yang *stressful*. Tingkat stres orang tua anak autis berbeda satu dengan yang lain. Salah satu faktor yang terkait dengan tingkat stres adalah dukungan sosial yang diterima oleh orang tua anak autis tersebut ((Hapsari, 2019).

Dukungan sosial dibagi menjadi beberapa aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumen dan dukungan informatif. Dukungan instrumen merupakan dukungan berupa bantuan

langsung yang diberikan oleh seseorang ketika orang tua dari anak autis membutuhkan bantuan, baik berupa barang, jasa, maupun uang (Supriati & Selvitriana, 2018). Faktor yang mempengaruhi dukungan instrumen salah satunya adalah faktor sosioekonomi. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang, akan lebih cepat tanggap memberikan dukungan instrumen kepada individu yang mengalami kesulitan sehingga dukungan tersebut dapat menambah semangat dan mengurangi stres pada individu tersebut (Hlebec, Mrzel & Kogovsek, 2009).

Dukungan sosial yang diterima orangtua anak autis memiliki aspek antara lain, instrumen, informasi, emosional, dan penghargaan atau penilaian (Fauzisah, dkk, 1999). Aspek-aspek dukungan sosial dapat membantu orangtua anak autis menghadapi problematika hidup.

Aspek instrumental merupakan bantuan langsung, pinjaman, pertolongan (Cooper, dkk, 2001). Bantuan ini dapat membantu menyelesaikan masalah dan dapat menambah waktu rekreasi dan hiburan, sehingga secara langsung membantu orangtua anak autis mereduksi stres (Sheridan dan Radmacher, 1992).

Aspek informatif merupakan bantuan yang berupa nasehat, petunjuk, saran, umpan balik (Cooper, dkk, 2001). Orang tua membutuhkan bantuan ini untuk mengurangi keambiguan situasi. Situasi yang ambigu dan tidak terkontrol sering menyebabkan orangtua anak autis mudah terkena stres. Bantuan ini membantu mereka mencari informasi yang dibutuhkan sehingga mereka tidak salah langkah dan tidak timbul masalah baru. Bantuan ini juga

membantu mereka mencari jalan keluar/solusi sehingga mempermudah mereka melakukan coping stres. Informasi yang mereka terima akan membuat mereka merasa lebih rileks dan tenang (Sheridan dan Radmacher, 1992).

Aspek emosional merupakan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (Cooper, dkk, 2001). Bantuan ini sangat bermanfaat bagi orangtua anak autisme, karena mereka sedang dalam proses penerimaan diri. Proses yang dialaminya sering menyebabkan mereka merasa sangat sedih, marah, gelisah, kecewa, merasa bersalah, takut, cemas, tak berdaya, rendah diri, dan perasaan negatif lainnya.

Dukungan yang diberikan akan membantu mereka untuk bangkit dari keterpurukan, sebab dukungan ini dapat membuat mereka merasa dicintai, diperhatikan, dikuatkan, dan diterima. Perasaan ini dapat membuat mereka merasa lebih damai, bahagia, nyaman, tenang, merasa ada dalam lingkungan, dan rileks, sehingga ketahanan terhadap stres dan kemampuan coping stresnya meningkat (Sarafino, 1997).

Aspek penghargaan atau penilaian merupakan bantuan yang berupa ungkapan hormat (penghargaan) positif, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan/perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain (Cooper, dkk, 2001). Orangtua anak autisme membutuhkan dukungan ini, karena mereka merasa terpuruk. Mereka mengalami krisis kepercayaan diri, merasa tidak mampu, tidak berharga, dan tidak jarang menganggap diri mereka sebagai manusia yang selalu dirundung kemalangan. Dukungan ini sangat bermanfaat untuk mereka, sebab dukungan ini dapat membangun harga diri

individu, kompetensi, merasa berharga, meningkatkan kepercayaan diri dan konsep diri (Safarino, 1997). Potensi dalam diri ini membantunya menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Sarason (dalam Taifur, 2003) menemukan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial tinggi akan memiliki harga diri yang tinggi dan konsep diri yang baik, sehingga orangtua anak autis memiliki pandangan yang optimis terhadap kehidupan. Sikap optimis menyebabkan mereka terbebas dari pikiran negatif yang dapat mengganggu kesehatannya dan mampu menilai tuntutan/hambatan/kesulitan secara lebih positif, sehingga mereka tidak mudah terkanan stres.

Pendapat senada disampaikan oleh Nietzel (2002) menyatakan dukungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan kepada orang lain. Rasa percaya pada diri sendiri dan orang lain dapat membantu orangtua untuk menghadapi kondisi yang penuh *stressful*, karena orangtua akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengatasi hambatan, tantangan, dan tuntutan dan tentu saja akan menumbuhkan penerimaan diri terhadap apapun yang terjadi pada dirinya. Potensi-potensi yang diterima orangtua dari dukungan sosial dapat digunakan untuk menghadapi situasi yang penuh *stressful*.

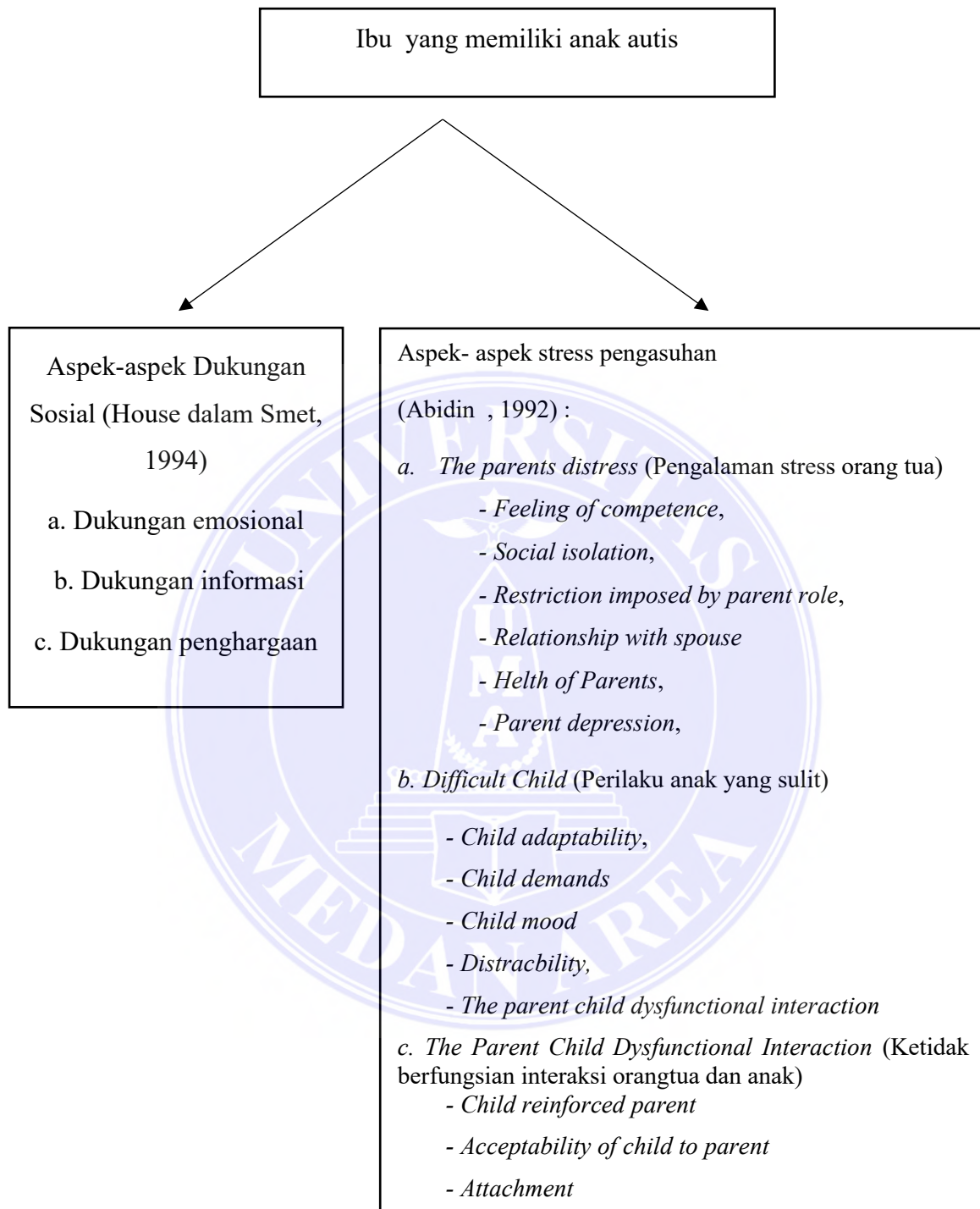
Potensi-potensi yang dimiliki oleh orangtua dapat mengurangi dampak stres seperti frustrasi, kecemasan, depresi dan phobia (Taylor, 1999). Sarafino (Smet, 1994) menyatakan dukungan sosial yang tinggi memberi pengaruh positif dalam kesehatan individu, karena dukungan sosial dapat meningkatkan

harga diri, konsep diri, kepercayaan diri, dan kepuasan terhadap hidup. Ini dapat menyebabkan orangtua dari anak autis memiliki pikiran yang positif, optimis, dan penuh dengan gairah atau semangat hidup. Potensi yang dimiliki dapat membantu orangtua dalam menghadapi kondisi yang penuh stressor, sehingga mereka memiliki toleransi terhadap stres lebih baik dan membuat tingkat stres mereka lebih rendah dibanding orangtua dengan dukungan sosial yang rendah.

H.KERANGKA KONSEPTUAL

Proses menemukan dasar pemikiran dan landasan untuk penelitian, peneliti perlu menetapkan sebuah kerangka pemikiran terlebih dahulu, dengan tujuan agar hasil dari tulisan sesuai dan tidak keluar dari fokus permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggambarkan tentang hubungan antara dukungan sosial dan *parenting stress* terhadap ibu yang memiliki anak autisme.

Dalam melaksanakan penelitian Dukungan Sosial (variable X) dengan ibu yang memiliki anak autis dan (variable Y) Parenting stress. Peneliti tertarik untuk mengetahui hubungannya sehingga hasil penelitian ini diharapkan jadi informasi bagi Universitas Medan Area tentang hubungan antara dukungan sosial dan *parenting stress* . Adapun kerangka teori pada penelitian ini yaitu



Gambar 2.1. Skema Kerangka Konseptual

J. HIPOTESIS

Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *parenting stress* dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah parenting stress pada ibu yang memiliki anak autis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana peneliti terlibat langsung (*survey*) turun ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan relevan dengan indikator dalam tujuan penelitian. Dengan ini maka penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, menguji teori, serta mencari generalisasi yang mempunyai nilai produktif. (Sugiyono, 2009).

Penelitian kuantitatif korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. (Arikunto dalam Suharsimi, 2013)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau subjek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu subjek dengan subjek lain.

(Sugiyono, 2013). Untuk membuktikan secara empiris penelitian tersebut maka variabel yang akan diteliti adalah:

1. Variabel bebas atau *independent variable* (x)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial.

2. Variabel tergantung atau *dependent variable* (y)

Variabel tergantung atau variabel akibat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *parenting stress*.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Suharsimi Arikunto, 2013). Dari pengertian tersebut, dapatlah dipahami bahwa populasi merupakan individu-individu atau kelompok atau keseluruhan subjek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak penderita autisme di SLBN Aceh Barat daya. Dan sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik yang sudah ditentukan. Penelitian ini ditetapkan dengan jumlah subjek yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian ini adalah ibu kandung dari penderita autisme.
- b. Memiliki anak autisme di SLBN

Peneliti memakai teknik populasi sampling jenuh yaitu dengan menggunakan semua yang memiliki kriteria yang akan diteliti penulis. Jumlah sampel yang akan diteliti yaitu sejumlah 30 orang. Peneliti meneliti 30 orang karena keterbatasan jumlah responden yang sesuai dengan kriteria penelitian pada SLBN Aceh Barat Daya.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan adalah serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologi yang tidak disukai dan reaksi psikologi yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

2. Dukungan Sosial

Dukungan Sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik pengumpulan data antara lain menggunakan skala stres pengasuhan dan skala dukungan sosial, yaitu:

1. Skala Stres Pengasuhan

Peneliti menggunakan skala *Parental Stress Scale* milik Berry dan Jones

(1995) di modifikasi. Pada skala ini terdiri 27 item yang mengungkapkan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autisme. Terdapat pilihan jawaban pada skala, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju, dan Sangat Setuju (SS). Pada skor item *favorable* yang memiliki jawaban STS diberi nilai 1, jawaban TS diberi nilai 2, jawaban N diberi nilai 3, jawaban S diberi nilai 4, dan jawaban SS diberi nilai

2. Skala Dukungan Sosial

Pada skala dukungan sosial yaitu *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Skala dukungan sosial yang dikemukakan oleh Zimet dkk (2000) diadaptasi dari Parahita (2019) dengan jumlah 60 item. Skala tersebut mengukur dukungan sosial yang diterima dari keluarga (*family*), teman (*friends*), dan orang penting (*significant others*).

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2009). Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mendapat data keadaan lapangan dengan mengamati dan mencatat.

4. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2009). Langkah pengujian uji validitas dilakukan menggunakan *SPSS 23* dengan melihat hasil output dari uji validitas dengan taraf signifikan 5%. Kriteria pengujian analisis uji validitas dinyatakan dengan metode *Corrected Item-Total Correlation*, dengan kriteria pengujian: jika nilai koefisien korelasi (rhitung) skor tiap butir dengan total lebih besar dan sama dengan nilai rtabel pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka butir pernyataan instrumen dinyatakan valid. Sementara, jika nilai koefisien korelasi (rhitung) skor tiap butir dengan skor total lebih kecil dari nilai rtabel pada taraf signifikan ($\alpha : 0,05$) maka butir pernyataan instrumen dinyatakan tidak valid/ gugur.

Untuk lebih jelasnya dalam menentukan butir pertanyaan valid atau tidak dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan butir pernyataan instrumen tersebut dinyatakan valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan butir pernyataan instrumen tersebut dinyatakan tidak valid

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi dari suatu variabel. Butir pertanyaan dalam variabel dikatakan reliabel atau terpercaya apabila jawaban Responden adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$. (Agung Edy Wibowo, 2012).

F, Metode Analisis Korelasi Sederhana

Menurut (Sugiyono 2012, 228) Analisis korelasi sederhana merupakan teknik untuk mengukur kekuatan hubungan tiga variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara variabel. Untuk menganalisis hubungan antara variabel X (Dukungan Sosial) dengan Y (Parenting Stress), hubungan antara X (Kualitas dengan Y digunakan rumus korelasi sederhana sebagai berikut:

Kuat tidaknya hubungan Dukungan sosial (X) dengan Parenting Stress (Y) diukur dengan suatu nilai yang disebut Koefisien Korelasi. Mempunyai nilai yang paling kecil -1 dan paling besar adalah +1, dengan demikian nilai r dapat dinyatakan sebagai berikut: $-1 \leq r \leq 1$.

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80-1.00	Sangat Kuat
0.60-0.79	Kuat
0.40-0.59	Cukup Kuat
0.20-0.39	Lemah
0.00-0.19	Sangat lemah

Analisa data dilakukan bertujuan untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini dalam

menganalisa data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*.

Analisa data dilakukan dengan program *SPSS versi 23.0 for windows*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat yaitu nilai r (0,725) antara dukungan sosial dengan parenting stress pada ibu yang memiliki anak autisme pada Aceh Barat Daya antara dukungan sosial dan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres pengasuhannya, sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi stres pengasuhannya. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Pengaruh Dukungan Sosial (X) Terhadap Parenting Stress (Y) Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi secara parsial diperoleh nilai t_{hitung} sebesar ($5,570 > t_{tabel} (2,346)$), dengan nilai signifikan $0,026 < 0,05$. Artinya bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap Parenting Stress ibu yang memiliki anak autisme pada Aceh Barat Daya. Berarti hasil bahwa hipotesis diterima, yang menyatakan “terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Dukungan sosial dan Parenting Stress”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari masih ada kekurangan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak terkait maupun peneliti selanjutnya. Berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian, dapat menjadi pengetahuan bagi ibu yang memiliki anak autis. Berdasarkan hasil penelitian, stres pengasuhan termasuk dalam kategori sangat tinggi diharapkan pada ibu yang memiliki anak autis perlu dukungan sejumlah untuk menetralkan emosional dalam mengasuh anak autisme sehingga stress berkurang, baik dari keluarga, teman, maupun orang penting yang ada dalam kehidupan ibu.

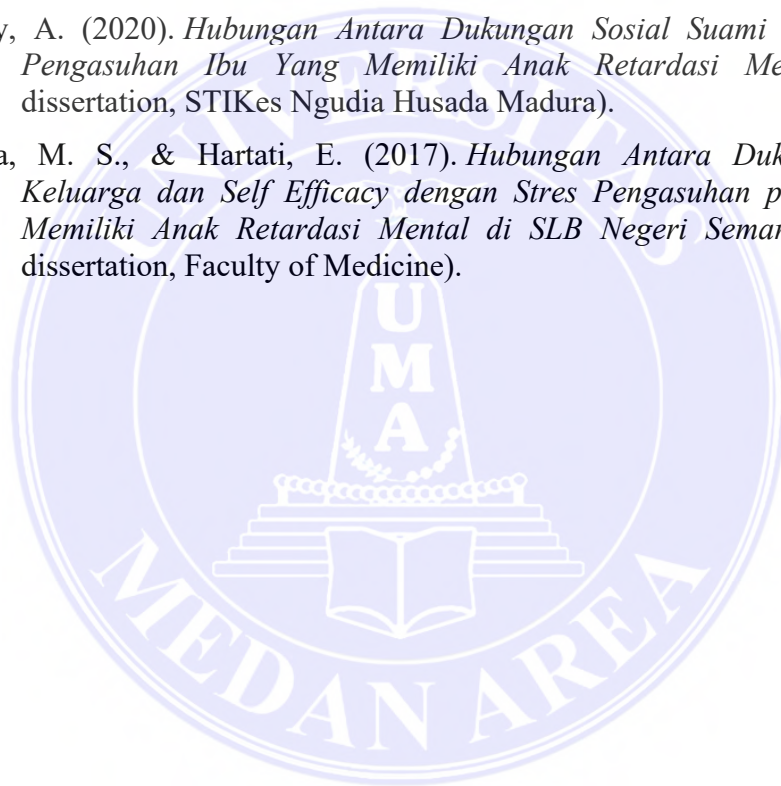
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperbanyak jumlah subjek dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak autis. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan detail usia anak autis yang hendak diteliti agar dapat lebih mengetahui tingkat stres pengasuhan pada ibu. Selain itu diharapkan ketika pengambilan data dilakukan secara tatap muka agar lebih memudahkan subjek dalam mengisi kuesioner

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Edy, Wibowo. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Cetakan ke-1. Yogyakarta : Gramedia
- Davis, N.O & Carter, A.S. 2008. *Parenting Stress In Mother And Father Of Toddlers With Autism. Associations With Child Characteristics*. J Autism Dev Disord. 38.
- Efendy, N. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Edisi II*. Jakarta : CV. Medina Pena.
- Friedman, M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- G. A. T., & Lestari, M. D. (2015). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di Kelurahan Sading*. Jurnal Psikologi Udayana, 2(1), 68-77.
- Ginting. 2014. *Respon Orangtua Siswa Penyandang Autis Terhadap Pelayanan Pendidikan Di Sekolah Alam Medan*. Welfare State.
- Hadis. A. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung : Alfabeta Parasari,
- Hapsari, R. D., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme*. PSYCHE: Jurnal Psikologi, 1(2), 74-84.
- Lestari, S. 2014. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.
- Kusdiyati. S. 2021. *Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Autism Oleh Orang Tua*. UNISBA Press
- Nelson, RW; Israel, AC. 1997. *Behavior Disorders of Childhood. Thrid Edition*. Prentice Hall. New Jersey.
- Nomagutchi K.L., SL. Brown, T.M Leyman . 2012 *The center for family and demographic research*. 419
- Nugroho, A.A. 2013. *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Stres Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis di SLB Autis Surakarta*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa.
- Sabih, F. dan Sajid W.B. 2008. *There Is Significant Stress Among Parents Having Children With Austim*. Rawal Medical Journal.
- Safaria, T. 2005. *Autisme : Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Baru
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development*. New York : MC Graw Hill.
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta

- Soendari. T. 2016. *Penyandang Autis Dalam Isu Global (Sebuah Pengantar Menuju Model Konseling Yang Efektif di Sekolah)*. Jurnal Anak Ku.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryati, S. & Rahmawati, R. 2017. *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis DI SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Maschun Sofwan Jambi*. *Jurnal Ilmiah Universitas Jambi*.
- Tommy, A. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental* (Doctoral dissertation, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Yuliana, M. S., & Hartati, E. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Self Efficacy dengan Stres Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Semarang* (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 545/FPSI/01.10/IV/2022
Lampiran : -
Hal : Riset dan Pengambilan Data

25 April 2022

Yth. Bapak/Ibu Murniati, S.Pd
(NIP 196512311986102080)
Kepala Sekolah SLB Negeri Aceh Barat Daya
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Alqisti Ruhadini
NPM : 168600229
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di Sekolah SLB Negeri Aceh Barat Daya, Jl. Pawoh, Susoh Aceh Barat Daya guna penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di SLBN Aceh Barat Daya".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Kerjasama Dengan Masyarakat



Taili Alifda, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog





PEMERINTAH ACEH
DINAD PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI ACEH BARAT DAYA
Jln. Letkol BB Djalal Desa Pawoh Kec Susoh Kab. Abdy Kode Pos 23765
Email : slbnacehbaratdaya2020@gmail.com



SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN RISET DAN PENGAMBILAN DATA
Nomor: 421.8 / 75 / SLB / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya :

Nama : **Murniati, S.Pd**
NIP : 19651231 198610 2 080
Pangkat / Golongan : Pembina Tk. 1 / IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Negeri Aceh Barat Daya

Dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : **Alqisti Ruhadini**
NPM : 168600229
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Universitas : Medan Area

Adalah benar nama tersebut diatas sudah melakukan Riset dan Pengambilan Data Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya, dengan Judul Skripsi "**Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di SLBN Aceh Barat Daya**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Susoh, 20 Mei 2022

Kepala SLB N Aceh Barat Daya



MURNIATI, S.Pd
19651231 198610 2 080



LAMPIRAN 1. KUESIONER PENELITIAN**SKALA DUKUNGAN SOSIAL**

Nama : Jenis Kelamin Anak : P / L
 Umur : Tanggal Mengisi :
 Sekolah Anak :

A. PETUNJUK PENGISIAN

Skala ini merupakan skala untuk mengungkap dukungan sosial terhadap stress pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis. Pada skala ini terdapat 27 pernyataan. Baca dan pahami pernyataan pada setiap nomornya. Beri tanda **checklist** (√) pada salah satu kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi Anda saat ini.

Skala ini tidak berhubungan dengan nilai sekolah, jadi jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi Anda saat ini (bukan sesuai dengan yang Anda inginkan). Isilah seluruh pernyataan tanpa ada nomor yang terlewat. Jawaban Anda akan dijamin kerahasiannya. Isilah terlebih dahulu diri Anda sebelum membaca 27 pernyataan yang ada.

Adapun alternatif jawaban yang bisa Anda pilih, yaitu:

SS : Sangat Setuju
N : Netral
TS : Tidak Setuju
STS: Sangat Tidak Setuju

Contoh Pernyataan

NO	PERNYATAAN
1.	Saya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap cara saya mengasuh anak
2.	Saya merasa tidak dihargai apabila pendapat saya tidak diterima

Contoh Jawaban

NO	ALTERNATIF JAWABAN			
	SS	N	TS	STS
1.		√		
2.			√	

Atas kesediaan dan kerjasama Anda dalam mengisi skala ini saya ucapkan terima kasih.

~ SELAMAT MENGERJAKAN ~

NO	PERNYATAAN	SS	N	TS	STS
1.	Saya merasa keluarga saya berempati terhadap kondisi saya				
2.	Pasangan saya sangat peduli dengan kondisi saya				
3.	Perhatian orang tua dan pasangan terhadap saya membuat perasaan saya nyaman				
4.	Setiap kali saya merasa ragu, orang tua dan pasangan saya selalu Memberi dorongan yang membuat saya kembali bersemangat				
5.	Keluarga mendorong saya untuk tetap memberikan yang terbaik untuk anak saya				
6.	Pasangan tidak mau terlibat dalam mengasuh anak				
7.	Pasangan terkesan cuek dengan kondisi kelelahan yang saya alami				
8.	Tidak ada dukungan yang diberikan oleh pasangan dan keluarga terdekat saya				
9.	Saya merasa pasangan dan keluarga tidak peduli dengan kondisi anak saya				
10.	Nasehat selalu saya dapatkan dari lingkungan sejumlah saya				
11.	Pasangan hampir tidak pernah dalam memberikan nasehat kepada saya				
12.	Orang tua dan keluarga selalu memberi saran positif terhadap saya				
13.	Tidak ada keluarga yang memberikan saran positif pada saya				
14.	Pasangan sangat berpengaruh pada sugesti saya dalam merawat anak				
15.	Pasangan tidak berkenan jika diajak berdiskusi tentang kondisi anak				
16.	Kasih sayang yang diberikan orang tua saya membuat tenang dalam mengasuh anak				
17.	Ketika banyak masalah dalam pengasuhan, keluarga cenderung tidak peduli				
18.	Pasangan terlibat dalam mengambil keputusan penanganan yang terbaik untuk anak kami				

19.	Keluarga memberikan bantuan informasi tentang penanganan yang tepat untuk anak saya				
20.	Banyak teman memberikan saya penghargaan positif ketika saya merawat anak autis				
21.	Pasangan saya sering memberikan reward kepada saya ketika anak saya memiliki				
22.	Mertua saya selalu memberikan pujian dalam hal saya mengurus anak				
23.	Keluarga saya terutama ibu memberikan semangat menjalani hidup membuat saya kuat.				
24.	Tidak ada yang memberikan pujian kepada saya				
25.	Saya dianggap tidak baik dalam mengasuh anak oleh keluarga saya				
26.	Tidak ada kalimat positif yang saya dapatkan dari pasangan saya				
27.	Tidak ada kalimat positif yang saya dapatkan dari pasangan saya				

SKALA PARENTING STRESS

Nama : Jenis Kelamin Anak : P / L
 Umur : Tanggal Mengisi :
 Sekolah Anak :

B. PETUNJUK PENGISIAN

Skala ini merupakan skala untuk mengungkap tingkat kemampuan stress pengasuhan orang tua yang memiliki anak autis. Pada skala ini terdapat 60 pernyataan. Baca dan pahami pernyataan pada setiap nomornya. Beri tanda **checklist** (√) pada salah satu kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi Anda saat ini.

Skala ini tidak berhubungan dengan nilai sekolah, jadi jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi Anda saat ini (bukan sesuai dengan yang Anda inginkan). Isilah seluruh pernyataan tanpa ada nomor yang terlewat. Jawaban Anda akan dijamin kerahasiannya. Isilah terlebih dahulu identitas diri Anda sebelum membaca 60 pernyataan yang ada.

Adapun alternatif jawaban yang bisa Anda pilih, yaitu:

SS : Sangat Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Contoh Pernyataan

NO	PERNYATAAN
3.	Saya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap cara saya mengasuh anak
4.	Saya merasa tidak dihargai apabila pendapat saya tidak diterima

Contoh Jawaban

NO	ALTERNATIF JAWABAN			
	SS	N	TS	STS
3.		√		
4.			√	

Atas kesediaan dan kerjasama Anda dalam mengisi skala ini saya ucapkan terima kasih.

~ SELAMAT MENERJAKAN ~

NO	PERNYATAAN	SS	N	TS	STS
1.	Saya merasa kompeten dalam mengurus anak saya				
2.	Saya merasa pengetahuan yang saya miliki cukup membantu saya dalam mengasuh anak				
3.	Saya merasa kurang percaya diri dalam mengurus anak				
4.	Saya ragu dengan pola pengasuhan yang saya terapkan pada anak saya				
5.	Pasangan mengatakan saya tidak kompeten mengurus anak				
6.	Sejak mempunyai anak, saya tidak merasa kesepian karena tidak tetap bisa pergi berkumpul dengan teman-teman saya				
7.	Saya masih tetap bisa mengikuti berbagai kegiatan sosial seperti pengajian dan arisan				
8.	Saya tetap memiliki waktu luang untuk mengikuti kegiatan di lingkungan rumah				
9.	Saya merasa tidak bisa mengikuti kajian rutin saya setelah memiliki anak				
10.	Kehadiran anak telah membuat beberapa masalah antara saya dan masyarakat sejumlah				
11.	Sejak mempunyai anak, saya merasa kesepian karena tidak bisa pergi berkumpul dengan teman-teman saya				
12.	Sejak memiliki anak, saya merasa bahwa saya hampir tidak pernah bisa melakukan hobi saya seperti dulu				
13.	Setelah memiliki anak saya merasa tidak terbebani karena adanya anak saya terhadap kebebasan pribadi saya				
14.	Setelah memiliki anak saya tidak pernah me time lagi				
15.	Suami tidak mengizinkan saya menikmati kebebasan saya karena sudah punya anak				
16.	Saya merasa seperti terpenjara setelah memiliki anak				
17.	Sejak memiliki anak ini, saya tidak dapat melakukan hal yang baru dan berbeda				
18.	Saya tetap harmonis dengan suami ketika sudah memiliki anak				
19.	Hampir tidak pernah terjadi konflik saya dan pasangan dalam mengasuh anak				
20.	Keharmonisan rumah tangga saya semakin menipis dengan adanya anak saya				

21.	Seringkali saya dan suami beda pendapat dalam mengasuh anak				
22.	Saya merasa selalu fit dalam mengasuh anak				
23.	Tidak ada yang berubah pada kondisi kesehatan saya sebelum dan sesudah memiliki anak				
24.	Saya merasa kesehatan saya menurun setelah memiliki anak				
25.	Tidak ada sejumlah hal yang sungguh mengganggu dalam hidup saya sejak punya anak				
26.	Saya merasa tidak ada yang salah dengan anak saya				
27.	Saya merasa bersalah karena anak saya memiliki penyakit ini				
28.	Suami saya sering marah dan kecewa karena kondisi buah hati kami				
29.	Saya tidak merasa anak saya sulit diatur				
30.	Perilaku anak saya masih bisa saya toleransi				
31.	karakteristik perilaku yang membuat anak saya sulit untuk diatur				
32.	perilaku anak saya sudah sulit saya toleransi				
33.	Saya merasa fisik anak sangat mengganggu.				
34.	Anak saya masih bisa melakukan banyak hal sendiri				
35.	Perkembangan yang terlambat pada anak saya tidak membuat dia butuh lebih banyak bantuan.				
36.	Anak saya masih bisa melakukan banyak hal sendiri				
37.	Anak saya tidak berbeda dengan yang dulu				
38.	Saya merasa anak saya tetap melakukan kegiatannya sehari hari dengan nyaman				
39.	Saya merasa anak saya kehilangan kenyamanannya dalam menjalani hari harinya				
40.	Anak saya semakin lama semakin murung saja				
41.	Anak saya masih bisa mendengar perintah saya				
42.	Anak saya cepat melaksanakan perintah saya				
43.	Anak saya jarang bisa mendengarkan perintah saya				
44.	Hampir perintah saya pada anak tidak ada yang dilaksanakan				

45.	Tidak Sulit berkomunikasi dengan anak				
46.	Interaksi antara orangtua dengan anak selalu menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya				
47.	Sulit berkomunikasi dengan anak				
48.	Interaksi antara orangtua dengan anak tidak menghasilkan perasaan yang nyaman terhadap anaknya				
49.	Kecerdasan anak saya sesuai dengan keinginan saya				
50.	Emosi anak saya tidak berubah sampai saat ini, masih bisa dia control				
51.	Kecerdasan intelektual anak saya alhamdulillah bagus				
52.	Kecerdasan anak saya tidak sesuai dengan keinginan saya				
53.	Emosi anak saya tidak stabil saat ini, sangat susah dia control				
54.	Kecerdasan intelektual anak saya rendah sehingga dia sangat lamban menyerap pengetahuan baru				
55.	Saya dan anak saya sangat dekat				
56.	Emosi anak saya masih bisa saya kontrol				
57.	Ketika saya sedih anak saya mengetahui dan menghibur saya				
58.	Anak saya tidak suka dekat dengan saya				
59.	Emosi anak saya sulit saya kontrol				
60.	Anak saya tidak pernah peduli pada kondisi saya				

LAMPIRAN 2. UJI SPSS**Hasil Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial (X)**

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X1.1	0,266	0.296	Tidak Valid
X1.2	0,155	0.296	Tidak Valid
X1.3	0,155	0.296	Tidak Valid
X1.4	0,545	0.296	Valid
X1.5	0,527	0.296	Valid
X1.6	0,820	0.296	Valid
X1.7	0,799	0.296	Valid
X1.8	0,806	0.296	Valid
X1.9	0,814	0.296	Valid
X1.10	0,297	0.296	Valid
X1.11	0,821	0.296	Valid
X1.12	-0,260	0.296	Tidak Valid
X1.13	0,816	0.296	Valid
X1.14	-0,064	0.296	Tidak Valid
X1.15	0,713	0.296	Valid
X1.16	0,022	0.296	Tidak Valid
X1.17	0,772	0.296	Valid
X1.18	-0,121	0.296	Tidak Valid
Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan

X1.19	0,075	0.296	Tidak Valid
X1.20	0,364	0.296	Valid
X1.21	0,325	0.296	Valid
X1.22	0,059	0.296	Tidak Valid
X1.23	-0,297	0.296	Tidak Valid
X1.24	0,548	0.296	Valid
X1.25	0,854	0.296	Valid
X1.26	0,853	0.296	Valid
X1.27	0,863	0.296	Valid
X1.28	1	0.296	Valid

Hasil Uji validitas Variabel *Parenting Stress* (Y)

Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.1	0,232	0.296	Tidak Valid
Y.2	0,297	0.296	Valid
Y.3	0,573	0.296	Valid
Y.4	0,494	0.296	Valid
Y.5	0,598	0.296	Valid
Y.6	0,199	0.296	Tidak Valid
Y.7	-0,107	0.296	Tidak Valid
Y.8	-0,171	0.296	Tidak Valid
Y.9	0,452	0.296	Valid
Y.10	0,499	0.296	Valid
Y.11	0,616	0.296	Valid
Y.12	0,523	0.296	Valid
Y.13	-0,191	0.296	Tidak Valid
Y.14	-0,330	0.296	Tidak Valid
Y.15	0,575	0.296	Valid
Y.16	0,537	0.296	Valid
Y.17	-0,351	0.296	Tidak Valid
Y.18	-0,045	0.296	Tidak Valid
Y.19	0,510	0.296	Valid
Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.20	0,503	0.296	Valid

Y.21	0,449	0.296	Valid
Y.22	0,197	0.296	Tidak Valid
Y.23	0,459	0.296	Valid
Y.24	0,391	0.296	Valid
Y.25	0,333	0.296	Valid
Y.26	0,564	0.296	Valid
Y.27	0,647	0.296	Valid
Y.28	0,465	0.296	Valid
Y.29	0,203	0.296	Tidak Valid
Y.30	0,553	0.296	Valid
Y.31	0,700	0.296	Valid
Y.32	0,682	0.296	Valid
Y.33	0,089	0.296	Tidak Valid
Y.34	0,357	0.296	Valid
Y.35	0,092	0.296	Tidak Valid
Y.36	0,460	0.296	Valid
Y.37	-0,069	0.296	Tidak Valid
Y.38	0,593	0.296	Valid
Y.39	0,710	0.296	Valid
Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.40	0,143	0.296	Tidak Valid
Y.41	0,080	0.296	Tidak Valid
Y.42	0,644	0.296	Valid

Y.43	0,631	0.296	Valid
Y.44	0,238	0.296	Tidak Valid
Y.45	0,207	0.296	Tidak Valid
Y.46	0,499	0.296	Valid
Y.47	0,593	0.296	Valid
Y.48	0,432	0.296	Valid
Y.49	0,492	0.296	Valid
Y.50	0,508	0.296	Valid
Y.51	0,734	0.296	Valid
Y.52	0,483	0.296	Valid
Y.53	0,294	0.296	Tidak Valid
Y.54	0,344	0.296	Valid
Y.55	0,321	0.296	Valid
Y.56	0,809	0.296	Valid
Y.57	0,703	0.296	Valid
Y.58	0,828	0.296	Valid
Y.59	0,553	0.296	Valid
Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y.60	1	0.296	Valid

Hasil uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Dukungan Sosial	0,720	Reliabel
Parenting Stress	0,720	Reliabel

Hasil perhitungan korelasi

Skala	Parenting Stress	Dukungan Sosial
Parenting Stress	1	0,725
Skala Dukungan Sosial	0,725	1

Hasil Uji Parsial

Model	T	Sig
<i>Constant</i>	2,346	0,026
Dukungan Sosial	5,570	0,000

Hasil Perhitungan Nilai rata-rata Empirik dan Hipotetik

Variabel	SD	Nilai rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan Sosial	11,7	67,5	90,4	Tinggi
Parenting Stress	15,98	150	108,49	Tinggi

